

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015”, yang dilakukan Yosep William Bakkara dalam e-Proceeding Of Management, Vol. IV, NO. I, ISSN : 2355-9357, tahun 2017. Variabel bebas yang dijadikan acuan penelitian ini adalah *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share*.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh peneliti terdahulu, hasil pengujian parsial menggunakan uji t menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan nilai sig. = 0,0421 > 0,05, dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan nilai sig. = 0,3568 > 0,05. Hasil pengujian secara simultan, menunjukkan pengaruh NPM, DER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, dengan tingkat signifikan uji F = 0,021 < 0,05 (*level of significant*).

Penelitian kedua dilakukan oleh Putu Vito Veda Janitra, dan I Ketut Wijaya Kesuma yang termuat dari E-Jurnal Unud Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Vol: 4, No. 7, 2015 : 1831-1844, ISSN : 2302-8912 Universitas Udayana, Bali, Indonesia, dengan judul “Pengaruh EPS, ROI dan EVA terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Sektor Otomotif yang Terdaftar Di BEI”, Metoda pengambilan sampel menggunakan sampel *purposive sampling*, digunakan untuk mendapatkan jumlah sampel yang diteliti adalah perusahaan otomotif dipilih sebagai populasi yang digunakan dalam penelitian ini yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh EPS, ROI, dan EVA terhadap *Return Saham* Perusahaan Otomotif di BEI. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *return* saham, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu EPS, ROI, dan EVA. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, pengujian hipotesis, dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian analisis regresi linier berganda dan hasil uji t, didapatkan hasil yang membuktikan variabel EPS dan ROI secara signifikan berpengaruh positif terhadap *Return Saham* perusahaan otomotif di BEI, sedangkan EVA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return Saham* di BEI. Nilai R^2 adalah 0,533, ini berarti sebesar 55,3% variabel EPS, ROI, EVA, mempengaruhi *return* saham, sedangkan sisanya sebesar 44,7% dipengaruhi variabel-variabel lain diluar penelitian.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sugiarti, Surachman, dan Aisyah dalam Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. XIII, NO. II, ISSN : 1693-5241, Tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap *Return Saham* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian menyimpulkan : Variabel ROE dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,312 dengan probabilitas sebesar 0,193. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,193 < 1,97$) atau $sig\ t < 5\%$ ($0,000 < 0,05$) maka secara parsial ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham. Variabel EPS dengan nilai t_{hitung} sebesar $-0,153$ dengan probabilitas sebesar 0,878. Oleh karena itu $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,878 < 1,97$) atau $sig\ t < 5\%$ ($0,000 < 0,05$) maka secara parsial EPS berpengaruh negative tidak signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian keempat dilakukan oleh Christmas Bisara dan Lailatul Amanah dalam Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. IV, No. II, ISSN : 2303-1174, tahun 2015. “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Return Saham*”. Kinerja keuangan yang akan dijadikan acuan adalah *Return On Asset*.

Setelah data diolah oleh peneliti terdahulu, hasil membuktikan bahwa variabel ROA dengan nilai t sebesar 2,179 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,33 berarti $a < 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa F hitung sebesar 3,393 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,14 berarti $a < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi seluruh variabel bebas dalam penelitian ini merupakan variabel penjelas *return* saham.

Penelitian kelima dilakukan oleh Carlos Flavia, University of Zaragoza, Spain yang termuat dalam Journal Student Research Vol. 25 No. 6 pp. 339-417, 2016 ISSN : 2337-5566 dengan Judul “ *The Influence of The Cash Surgery, Price Earning Ratio and Earning Per Share Against Return Stock Automotive Companies in New York Stock Exchange Year 2014-2015*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menjelaskan: Pengaruh secara parsial atas arus kas operasi terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang listing di NYSE, Pengaruh secara parsial atas price earning ratio terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang listing di NYSE, Pengaruh secara parsial atas earning per share terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang listing di BEL, Variabel yang berpengaruh paling besar terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang listing di NYSE. Berupa Arus Kas Operasi, *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Return* saham perusahaan otomotif yang listing di NYSE tahun 2014-2015 sebanyak 19 perusahaan. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Variabel X_1 , yaitu arus kas operasi berpengaruh terhadap variabel Y, yaitu *return* saham. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji-t variabel tersebut sebesar 0.022 lebih kecil dari alpa 0,05. Sedangkan nilai koefisien regresinya 0.034 bertanda positif. Hal ini mengindikasikan bahwa, jika variabel X_1 , yaitu arus kas operasi meningkat, maka variabel Y, yaitu *return* saham juga meningkat. Variabel $X_2 = price\ earning\ ratio$ berpengaruh terhadap variabel Y, yaitu *return* saham. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji-t variabel tersebut sebesar 0.017 lebih kecil dari alpa 0,05. Sedangkan nilai koefisien regresinya 0.071 bertanda positif. Hal ini mengindikasikan bahwa, jika variabel X_2 , yaitu *price earning ratio* meningkat, maka variabel Y, yaitu *return* saham juga meningkat. Variabel $X_3 = earning\ per\ share$ berpengaruh terhadap variabel Y, yaitu *return* saham. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji-t variabel tersebut sebesar 0.000 lebih kecil dari alpa 0,05. Sedangkan nilai koefisien regresinya 0.113 bertanda positif. Hal ini mengindikasikan bahwa, jika variabel X_3 , yaitu *earning per share* meningkat, maka variabel Y, yaitu *return* saham juga meningkat. Variabel $X_3 = earning\ per\ share$ berpengaruh dominan terhadap variabel Y, yaitu *return* saham. Hal ini

ditunjukkan oleh nilai koefisien regresinya uji-t atas variabel $X_3 = \text{earning per share}$ sebesar 0,113 menunjukkan lebih besar dari nilai koefisien regresi uji-t atas variabel $X_1 = \text{ arus kas operasi}$ sebesar 0.034 dan nilai koefisien regresi uji-t atas variabel $X_2 = \text{price earning ratio}$ sebesar 0.071.

Penelitian keenam dilakukan oleh Ardhi, dkk dalam KURS, Vol. II, No I, e-ISSN 2527-8215, Tahun 2017, dengan judul “*The Influence Of Macro Economy and Financial Performance on Stock Return in Automotive Industry in Indonesia Stock Exchange*”.

Setelah data diolah, peneliti terdahulu menyimpulkan : Pengujian pengaruh ROE terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia bahwasanya terdapat pengaruh ROE secara signifikan terhadap *return* saham. ROE memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham sebesar 36,75%, artinya setiap kenaikan dari nilai tukar akan meningkatkan *return* saham perusahaan subsektor otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Valentino dan Sularto. Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 5 tahun 2013, hal 195-202 ISSN 1858-2559 dalam judul “Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI”. Tujuan penelitian untuk menguji pengaruh variabel *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap harga saham secara parsial maupun simultan, serta untuk mengetahui variabel mana yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2012, maka didapatkan 17 perusahaan. Pengujian yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, dan analisis linier berganda menggunakan SPSS versi 17 untuk menganalisis pengaruh antara variabel *Return On Asset* (X_1), *Current Ratio* (X_2), *Return On Equity* (X_3), *Debt to Equity Ratio* (X_4), dan *Earning Per Share* (X_5)

terhadap *Harga Saham* (Y) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI .

Hasil penelitian secara simultan *Return On Asset* (X_1), *Current Ratio* (X_2), *Return On Equity* (X_3), *Debt Equity Ratio* (X_4) dan *Earning Per Share* (X_5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI. Secara parsial *Current Ratio* (X_2), *Return On Equity* (X_3), dan *Earning Per Share* (X_5) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan *Earning Per Share* (X_5) yang memiliki pengaruh paling dominan. Sedangkan *Return On Asset* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI. dari hasil analisis menggunakan metode regresi linear berganda, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,993 artinya yang berarti variabel independen yaitu *Return On Asset* (X_1), *Current Ratio* (X_2), *Return On Equity* (X_3), *Debt Equity Ratio* (X_4), dan *Earning Per Share* (X_5) menjelaskan variabel dependen yaitu harga saham sebesar 99,3% dan sisanya 0,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh, Maryyam Anwaar dalam *Global Journal Of Management And Business Research*, Vol. XVI, Issue I, ISSN 2249-4588, Tahun 2016. Yang berjudul "Impact of Firms Performance on Stock Return (Evidence from Listed Companies of FTSE-100 Index London, UK" Variabel bebas yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah *net profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, dan *earning per share*.

Peneliti menyimpulkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Return Saham*, dengan nilai signifikan $0,009 < 0,05$. *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Return Saham*, dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*, dengan nilai signifikan $0,277 < 0,05$. *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Return Saham*, dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan kedelapan penelitian terdahulu yang telah diuraikan dan dijadikan landasan untuk penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap *Return Saham*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Laporan keuangan

Keown (2011: 93) menyatakan bahwa:

Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca, laporan laba rugi, serta laporan perubahan modal. Neraca menggambarkan jumlah aktiva, hutang, dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan laba rugi, mengukur jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Ross (2015:24) menyatakan bahwa: “Kami menyadari laporan keuangan sering menjadi sumber utama informasi bagi keputusan keuangan. Laporan keuangan yang menunjukkan nilai akuntansi sebuah perusahaan pada periode tertentu”.

Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan dan hasil operasi perusahaan yang pada hakikatnya merupakan hasil dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemilik, kreditur, investor, calon investor, penyalur, lembaga pemerintah dan masyarakat umum.

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode. Oleh karena itu, sebelum kita menganalisis laporan keuangan, maka terlebih dahulu kita harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. Pemahaman tentang laporan keuangan mulai dari pengertian, jenis, komponen yang terkandung, tujuan maupun sifat laporan keuangan sangat penting sehingga dalam melakukan analisis lebih mudah untuk menginterpretasikannya.

Horngren (2013:2) menyatakan bahwa:

Laporan keuangan adalah dokumen bisnis yang digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil kegiatan mereka ke berbagai kelompok pengguna yang dapat mencakup manajer, investor, kreditor, dan badan pengatur. Pada gilirannya pihak ketiga ini menggunakan informasi yang dilaporkan untuk membuat berbagai keputusan, seperti apakah yang akan berinvestasi atau pinjaman uang kepada perusahaan.

Pemilik perusahaan berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan karena pemilik dapat menilai berhasil tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaannya. Hasil yang dicapai dari cara kerja manajemennya tergantung dari cara kerja atau efisiensi manajemen. Para kreditur juga berkepentingan dengan laporan keuangan karena para krediturlah yang meminjamkan dana kepada perusahaan. Sebelum kreditur meminjamkan dananya untuk perusahaan, para kreditur tersebut perlu mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek, stabilitas dan profitabilitas dari perusahaan. Misalnya disusun secara harian, mingguan, bulanan, triwulanan, atau disusun pada waktu-waktu tertentu ketika laporan tersebut diperlukan oleh perusahaan.

Bentuk dan isi laporan keuangan disesuaikan dengan ketentuan yang diatur oleh BAPEPAM dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Laporan keuangan sebaiknya diterbitkan 4 kali setahun dan penerbitannya harus dilakukan secara tepat waktu agar para pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan tidak terlambat dalam mengambil keputusan untuk masa depan perusahaan setelah menganalisis laporan keuangan.

Ross (2015:24) menyatakan bahwa Neraca adalah snapshot akuntan nilai akuntansi perusahaan pada tanggal tertentu pada waktu perusahaan berdiri. Neraca memiliki dua sisi : Di sebelah kiri adalah aset dan di sebelah kanan adalah kewajiban dan ekuitas.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu laporan keuangan berfungsi untuk:

1. Mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu melalui laporan historis yang secara sistematis memberikan informasi menyeluruh mengenai aktiva, hutang serta modal yang dikenal dengan nama Neraca (*Balance Sheet*).
2. Mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu melalui laporan historis yang secara sistematis memberikan informasi menyeluruh mengenai penghasilan, biaya serta laba atau rugi yang diperoleh yang dikenal dengan nama Laporan Laba Rugi (*Income Statement*).

2.2.1.1 Neraca (*Balance Sheet*)

Keown (2014:52) menyatakan bahwa “Neraca berisikan informasi pada tanggal persiapan tentang aset perusahaan (semua nilai yang dimiliki perusahaan), kewajiban (hutang perusahaan), dan ekuitas pemegang saham (uang yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan)”.

Ross (2015:24) menyatakan bahwa:

Neraca adalah snapshot akuntan nilai akuntansi perusahaan pada tanggal tertentu pada waktu perusahaan berdiri. Neraca memiliki dua sisi: disebelah kiri adalah aset dan disebelah kanan adalah kewajiban dan ekuitas. Dengan demikian, neraca merupakan gambaran dari aset, liabilitas, dan ekuitas pemilik perusahaan pada tanggal tertentu. “Laporan posisi keuangan (neraca) dimaksudkan untuk mencerminkan kenyataan bahwa jika perusahaan akan menjual seluruh asetnya dan menggunakan hasil penjualannya untuk melunasi hutang-hutangnya, berapa pun nilai yang tersisa akan menjadi milik pemegang saham”.

(1) Sisi Aset

Aset dibedakan menjadi aset lancar dan aset tetap. Aset tetap adalah aset yang memiliki masa manfaat yang lama. Aset tetap dapat *berwujud* seperti truk dan komputer, atau aset *tak berwujud* seperti merek dagang dan hak paten. Aset lancar memiliki masa manfaat kurang dari satu tahun. Hal ini berarti aset tersebut akan diubah menjadi kas dalam waktu 12 bulan. Sebagai contoh, persediaan normalnya akan diperjualbelikan dalam satu tahun dan digolongkan sebagai aset lancar. Tentu saja, kas sendiri termasuk aset lancar. Piutang dagang (uang yang dipinjamkan oleh perusahaan kepada pelanggannya) juga merupakan aset lancar.

Keown (2014:61) menjelaskan komponen-komponen neraca, sebagai berikut:

1. Aset Lancar (*Current Assets*) berisi kas, surat berharga, piutang usaha, persediaan, dan beban yang dibayar dimuka meliputi aset-aset yang relatif mudah untuk dicairkan, yaitu yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dalam satu tahun.
2. Aset tetap (*Fixed Assets*) menurut Ross (2015:24) adalah “Aset yang memiliki masa manfaat yang lama. Aset tetap berwujud seperti truk dan komputer, sedangkan aset tak berwujud seperti merek dagang dan hak

paten”. Aset tetap meliputi peralatan dan perlengkapan, bangunan, dan tanah. Beberapa usaha membutuhkan lebih banyak modal tambahan; sebagai contoh sebuah pabrik akan lebih membutuhkan banyak modal dibandingkan dengan operasi perdagangan besar dan oleh karena itu, mempunyai aset tetap yang lebih besar.

3. Aset lain (*Good Will*) merupakan harta atau kekayaan yang tidak dapat digolongkan ke dalam aktiva lancar ataupun aktiva tetap. Komponen-komponennya adalah: bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian, dan lainnya.

(2) Sisi Kewajiban dan Ekuitas Pemegang Saham

Kewajiban perusahaan adalah hal pertama yang ditampilkan pada sisi kanan neraca. Kewajiban dapat dikelompokkan sebagai kewajiban lancar atau jangka panjang dan hutang dagang. Kewajiban lancar sama seperti aset lancar, memiliki usia kurang dari satu tahun (artinya kewajiban tersebut harus dibayar kurang dari satu tahun) dan disajikan sebelum kewajiban jangka panjang. Hutang dagang (hutang perusahaan kepada para pemasoknya adalah satu contoh kewajiban lancar). Hutang yang tidak akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun akan dikelompokkan sebagai kewajiban jangka panjang. Suatu pinjaman yang akan dilunasi oleh perusahaan dalam waktu lima tahun adalah satu contoh hutang jangka panjang. Perusahaan meminjam secara jangka panjang dari (*bonds*) dan pemegang obligasi (*bondholders*) untuk masing-masing hutang jangka panjang dari kreditur jangka panjang (Ross, 2015:25).

(3) Modal Kerja Bersih

Selisih antara aktiva lancar sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja bersih akan positif ketika aset lancar lebih besar dari kewajiban lancar. Berdasarkan definisi tentang aset lancar dan kewajiban lancar, hal ini artinya kas yang akan tersedia sepanjang masa 12 bulan ke depan akan melebihi jumlah kas yang harus dibayarkan sepanjang masa yang sama. Karena hal ini modal

kerja bersih biasanya akan positif pada sebuah perusahaan sehat (Ross, 2015:31).

Konversi aktiva lancar dari persediaan untuk piutang ke kas menyediakan kas yang digunakan untuk membayar kewajiban lancar. Pengeluaran kas untuk kewajiban lancar relatif diprediksi. Ketika kewajiban tersebut terjadi, perusahaan umumnya tahu kapan pembayaran yang sesuai akan jatuh tempo. Apa yang sulit adalah untuk memprediksi arus kas masuk. Semakin dapat diprediksi arus kas masuknya, modal kerja bersih yang dibutuhkan berkurang. Karena sebagian besar perusahaan tidak mampu untuk mencocokkan arus kas masuk ke arus kas keluar dengan pasti, mereka biasanya membutuhkan aktiva lancar yang lebih dari arus keluar penutup untuk kewajiban lancar. Secara umum, margin yang lebih besar dimana aset lancar perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancar, maka semakin lebih baik perusahaan akan membayar tagihan-tagihan mereka yang akan datang Gitman dan Zutter (2012:601).

Berdasarkan uraian diatas, neraca adalah laporan keuangan historis yang secara sistematis memberikan informasi menyeluruh mengenai aktiva (aset), hutang serta modal untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu.

2.2.1.2 Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Keown (2014:54) menyatakan bahwa “Laporan laba rugi mengukur jumlah keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun atau seperempat)”.

Ross (2015:25) menyatakan bahwa:

Hal pertama yang dilaporkan pada suatu laporan laba rugi biasanya adalah pendapatan dan pengeluaran dari operasi utama perusahaan. Bagian-bagian selanjutnya meliputi beban-beban pendanaan seperti bunga yang dibayarkan. Pajak yang dibayarkan akan dilaporkan secara terpisah. Bagian terakhir adalah laba bersih (yang disebut sebagai *bottom line*). Laba bersih sering kali dinyatakan dalam dasar per lembar saham dan disebut laba per lembar saham (*Earning per Share*).

Keown (2014:54-56) menyatakan bahwa laporan laba rugi mengandung tiga elemen dasar yaitu pendapatan (*revenues*), beban (*expenses*), dan laba (*profits*). Berikut adalah penjelasan elemen-elemen yang digunakan untuk menganalisis laporan laba rugi:

1. *Total Revenues* (penjualan/pendapatan) adalah volume penjualan yang dikalikan dengan harga jual per unit.
2. *Cost of Goods Sold* (harga pokok penjualan) adalah biaya produksi atau biaya untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang akan dijual.
3. *Gross Profit* (laba kotor) adalah pengurangan biaya barang yang dijual dengan penjualan yang menghasilkan laba kotor.
4. *Operating Expenses* (biaya operasi) adalah salah satu kategori biaya operasi adalah biaya penyusutan. Biaya penyusutan adalah biaya non-tunai yang digunakan untuk mengalokasikan biaya aset jangka panjang perusahaan (seperti pabrik dan peralatan) selama masa manfaat aset.
5. *Net Operating Income* (pendapatan operasional bersih) menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari operasi yang sedang berlangsung sebelum melakukan pembayaran bunga dan pajak. *Net operating income* disebut juga laba sebelum bunga dan pajak (EBIT).
6. *Interest Expenses* (beban bunga) perhitungan laba yang dihasilkan hanya dari operasi bisnis tanpa memperhatikan biaya-biaya keuangan, seperti sebagai bunga yang dibayarkan atas uang yang mungkin dipinjam perusahaan.
7. *Earning Before Taxes* (laba sebelum pajak) adalah pengurangan biaya bunga dengan pendapatan operasi sehingga dihasilkan penghasilan sebelum pajak.
8. *Income Taxes* (pendapatan pajak) adalah jumlah pajak yang ditanggung berdasarkan pajak pendapatan perusahaan.
9. *Net Income* (laba bersih) adalah inti dari laporan laba rugi adalah *net income*, yang mana menghitung pengurangan dari kemampuan pajak perusahaan dengan laba sebelum pajak sehingga menghasilkan laba bersih.

Berdasarkan uraian diatas, laporan laba rugi berisi mengenai jumlah yang diterima dari penjualan barang dan pendapatan lain, dikurangi dengan biaya dan beban pengeluaran yang telah dikeluarkan perusahaan untuk beroperasi atau melaksanakan kegiatan usahanya. Hasilnya keuntungan bersih atau laba, atau kerugian untuk tahun tersebut. Perhitungan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk satu periode.

2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat pada dasarnya sudah pasti memiliki tujuan tertentu seperti sebagai media informasi keuangan terhadap kegiatan usaha yang digunakan oleh pihak manajemen sebagai acuan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

“Laporan keuangan disusun melaporkan aktivitas pendanaan dan investasi pada titik waktu, dan untuk meringkas aktivitas operasi untuk periode sebelumnya”. K.R Subramanyam (2014:19)

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) menyatakan bahwa:“Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2015) tujuan dari laporan keuangan adalah:

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini adalah memenuhi kebutuhan bersama dari sebagian besar pengguna. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena secara umum menggambarkan

pengaruh keuangan dari sebagai kejadian di masa yang lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

- 3) Laporan keuangan juga telah menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melakukan penilaian terhadap apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen, melakukan hal ini agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin saja mencakup keputusan untuk menanamkan atau menjual investasi mereka dalam suatu perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau melakukan penggantian manajemen.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi atau data tentang keuangan sebuah perusahaan yang merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai tanggungjawab sebuah perusahaan untuk mengetahui bagaimana kondisi atau kinerja keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan agar dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.3. Pemakai laporan keuangan

Pemakai laporan keuangan adalah semua pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan atau masa depan sebuah perusahaan.

Menurut Warren (2012:32) pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*business stakeholder*) adalah orang atau entitas lain yang mempunyai kepentingan dengan performa ekonomi perusahaan tersebut, yang dapat dibagi menjadi:

1. *Internal Stakeholder*, yaitu pemilik, manajer, dan karyawan.
2. *External Stakeholder*, yaitu pelanggan, kreditor, dan pemerintah.

Menurut Ross (2015:82) pemakai laporan keuangan terdiri dari 2 pihak, yaitu:

1. Pihak internal

Informasi laporan keuangan memiliki berbagai macam kegunaan di dalam perusahaan. Diantara yang terpenting dari penggunaan tersebut adalah evaluasi kinerja. Sebagai contoh, manajer sering kali dievaluasi dan diberikan kompensasi berdasarkan ukuran kinerja akuntansi seperti margin laba dan imbal hasil atas ekuitas (ROE). Perusahaan yang memiliki berbagai macam divisi sering kali membandingkan kinerja dari divisi-divisi lain dengan menggunakan informasi yang ada di dalam laporan keuangan.

Selain itu pihak internal penting lainnya adalah perencanaan untuk masa mendatang. Sebagaimana, informasi laporan keuangan dimasa lalu bermanfaat untuk menghasilkan proyeksi-proyeksi tentang masa yang akan datang dan untuk memeriksa apakah asumsi-asumsi yang digunakan dalam proyeksi tersebut realistis atau tidak.

2. Pihak eksternal

Laporan keuangan bermanfaat bagi pihak-pihak di luar perusahaan, seperti kreditur, jangka pendek dan jangka panjang serta investor yang potensial, sebagai contoh, untuk mengetahui bahwa informasi tersebut cukup bermanfaat dalam memutuskan apakah akan memberikan kredit kepada pelanggan baru. Informasi laporan keuangan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi pemasok dan pemasok yang akan melakukan *review* laporan keuangan sebelum memutuskan untuk memberikan kredit. Pelanggan besar menggunakan informasi laporan keuangan untuk memutuskan apakah perusahaan kemungkinan besarnya akan tetap beroperasi dimasa yang akan datang. Lembaga-lembaga pemeringkat kredit mengandalkan laporan keuangan dalam menilai kelayakan kredit perusahaan. Informasi laporan keuangan juga dapat memberikan manfaat dalam mengevaluasi pesaing utama perusahaan.

2.2.4 Tujuan pemanfaatan laporan keuangan

Laporan keuangan biasanya dimanfaatkan sebagai alat untuk menilai kondisi keuangan sebuah perusahaan. Untuk menilai laporan keuangan bisa dengan cara menganalisis serta membandingkan laporan keuangan dari tahun ke tahun atau dengan menganalisis serta membandingkan laporan keuangan tersebut dengan laporan keuangan perusahaan industri sejenis.

Dalam membandingkan beberapa laporan keuangan perusahaan yang sejenis biasanya kita akan menemukan beberapa masalah dalam membandingkannya, hampir tidak mungkin untuk membandingkan beberapa laporan keuangan secara langsung karena adanya perbedaan dalam ukuran perusahaan. Untuk mengurangi perbedaan dalam membandingkan laporan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara menstandarisasi laporan keuangan agar dapat dipahami dalam menganalisis laporan keuangan tersebut.

Keown (2014:95) menyatakan bahwa “Rasio keuangan memberikan metode kedua untuk menstandarisasi informasi keuangan dalam laporan laba rugi dan neraca”.

Ross (2015:59-61) menjelaskan ada dua cara yang berbeda dalam menstandarisasi laporan keuangan, yaitu:

1. Laporan Keuangan *Common Size* menyajikan seluruh pos yang ada pada laporan posisi keuangan dalam bentuk persentase terhadap aset dan menyajikan setiap pos dalam laporan laba rugi sebagai persentase dari penjualan.
2. Laporan Keuangan dengan Tahun Dasar (Analisis Tren) adalah dengan memilih tahun dasar dan kemudian menyajikan setiap pos dibandingkan dengan jumlah dasar.

Selain menstandarisasi laporan keuangan, ada metode lain yang digunakan untuk membandingkan laporan keuangan agar dalam membandingkannya diberikan kemudahan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan-perusahaan tersebut.

Gitman dan Zutter (2012:67) menyatakan bahwa “Analisis rasio melibatkan metode menghitung dan menafsirkan rasio keuangan untuk menganalisis dan memantau kinerja perusahaan. Input dasar untuk analisis rasio adalah laporan laba rugi perusahaan dan neraca”.

Menurut Ross (2015:62) menyatakan bahwa:

Rasio keuangan merupakan hubungan yang ditentukan dari informasi keuangan perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan. Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis data-data yang ada dalam satu laporan. Atau dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

2.2.5 Hubungan profitabilitas dengan kinerja perusahaan.

Keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan masyarakat sangat bergantung dari kinerja perusahaan dan manajer perusahaan didalam pelaksanaan tanggungjawabnya. Dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dibutuhkan beberapa ukuran dalam kinerja keuangan, yaitu:

1. Ukuran likuiditas

Ross (2015:63) menyatakan bahwa:

”Rasio likuiditas sering disebut juga sebagai solvabilitas jangka pendek atau ukuran likuiditas yang merupakan suatu kelompok yang dimaksudkan untuk menyediakan informasi mengenai likuiditas perusahaan. Ukuran likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar tagihan dalam jangka pendek tanpa mengalami kesulitan keuangan. Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo”.

Keown (2014:75) menyatakan bahwa:

“Ada dua cara untuk menjawab pertanyaan tentang likuiditas. Pertama, mengamati aktiva-aktiva perusahaan yang relatif likuid sifatnya dan membandingkan aktiva-aktiva tersebut dengan sejumlah kewajiban yang jatuh tempo. Kedua, kita dapat melihat apakah aktiva perusahaan yang likuid dapat diubah menjadi kas seperti piutang usaha dan persediaan”.

Pengukuran rasio likuiditas menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan pertama dengan membandingkan kas dan aktiva-aktiva yang dapat diubah dalam

bentuk kas pada tahun dimana kewajiban menjadi aktiva lancar, dan hutang menjadi hutang lancar dalam mempertimbangkan neraca. Jadi dalam pendekatan ukuran berikut, yang disebut dengan rasio lancar (*current ratio*), untuk memperlihatkan likuiditas perusahaan secara relatif. Pendekatan kedua terhadap likuiditas dengan mempelajari kemampuan perusahaan untuk mengubah piutang usaha dan persediaan kas dalam suatu periode waktu tertentu. Perubahan piutang usaha menjadi kas dapat diukur dengan menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan penagihan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, likuiditas perusahaan adalah kemampuan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo (hutang jangka pendek) dan kemampuan untuk mengubah piutang usaha dan persediaan ke dalam bentuk kas berdasarkan ketepatan, hal ini merupakan ukuran yang penting bagi para manajer, pemilik dana, dan investor. Semakin sedikit aktiva lancar dalam perusahaan, semakin besar peluang ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kredit ketika jatuh tempo pembayaran tiba.

2. Ukuran Solvabilitas

Ross (2015:66) menyatakan bahwa:

“Rasio solvabilitas dimaksudkan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Rasio ini biasanya disebut juga dengan rasio *financial leverage* atau hanya rasio *leverage*”. Analisis ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditur perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko rugi yang lebih kecil jika kondisi ekonomi sedang membaik. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi mengemban risiko rugi yang besar, tetapi memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang besar.

Penggunaan jumlah hutang perusahaan tergantung pada keberhasilan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan hutang dan seberapa besar risiko yang diasumsikan oleh pihak manajemen. Mengenai pendanaan perusahaan yang datang melalui pengamatan terhadap laporan laba rugi. Ketika perusahaan meminjam uang, ada persyaratan minimum dimana perusahaan harus membayar bunga atas itu. Dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting untuk membandingkan jumlah pendapatan usaha yang

tersedia, terhadap jumlah bunga yang dibayar. Jadi, rasio laba terhadap beban hutang yang dihasilkan adalah rasio yang bisa digunakan ketika menguji posisi hutang perusahaan.

3. Rasio Aktivitas

Ross (2015:69) menyatakan bahwa:

“Rasio ini menggambarkan “Seberapa efisien atau intensifnya suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Semua rasio aktivitas melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva”. Rasio-rasio ini menganggap bahwa sebaiknya terdapat suatu keseimbangan yang layak antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva yaitu, persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Keown (2011) menyatakan bahwa:

“Melalui pendekatan terhadap likuiditas perusahaan adalah dengan mempelajari kemampuan perusahaan untuk mengubah piutang usaha dan persediaan kas dalam suatu periode waktu tertentu. Pengubahan piutang usaha menjadi kas dapat diukur dengan menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan penagihan piutang perusahaan”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio aktivitas dapat mengukur keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

4. Profitabilitas

Setiap perusahaan yang bersifat *profit oriented* tentunya akan berusaha menggunakan setiap asset-asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang optimal. Perusahaan juga akan melakukan pengukuran terhadap profitabilitas yang diperolehnya. Pengukuran terhadap profitabilitas akan memungkinkan bagi perusahaan, dalam hal ini manajemen untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari kelangsungan hidup suatu perusahaan, haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan atau *profitable*. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya akan berusaha untuk menghasilkan laba atau profit yang optimal. Menurut Gitman (2006:629), mengemukakan bahwa: “Hubungan antara pendapatan dan biaya-biaya yang

dihasilkan dengan penggunaan asset perusahaan yang lancar dan tetap dalam aktivitas produktif.”

Ross (2015:72) menyatakan bahwa Rasio ini dimaksudkan untuk “Mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasinya. Pusat perhatian dalam rasio ini adalah pada hasil akhir yaitu laba bersih”.

Dengan adanya bermacam-macam cara dalam menilai profitabilitas perusahaan, maka tidak heran jika ada beberapa perusahaan yang menghitung profitabilitasnya dengan cara yang berbeda. Yang penting adalah profitabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat ukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan suatu perusahaan dalam memenuhi kepentingan para pemegang saham tersebut dari waktu ke waktu, tingkat keuntungan tersebut adalah berupa *Return On Equity*. Apabila *Return On Equity* tersebut meningkat secara berkesinambungan maka artinya para manajer tersebut berhasil meningkatkan kemakmuran para pemegang saham perusahaan tersebut.

1) *Return on assets*

Menurut Ross (2015:72) “Imbal hasil atas aset adalah ukuran laba untuk setiap dolar dari aset”. Menurut Gitman (2012:81) Mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia, ROA juga disebut laba atas investasi.

Gitman (2012:81) menyatakan bahwa:

Return On Assets adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan. ROA juga disebut laba atas investasi. Semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

2) *Return on equity*

Profitabilitas modal sendiri dalam hal ini adalah pengembalian atas ekuitas saham biasa yang digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham. Investasi memandang bahwa *Return On Equity* (ROE)

merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam melakukan tugasnya yakni menghasilkan modal yang maksimal.

Return On Equity atau sering disebut *rate of return on network* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam memperhitungkan profitabilitas perusahaan *independent* terhadap dana yang dipakai. ROE secara eksplisit menganalisis profitabilitas perusahaan bagi pemilik saham biasa.

Gitman (2012;82) menyatakan bahwa “ *Return on common equity measures the return earned on the common stockholder’s investment in the firm.* “Bahwa *return on equity* secara umum mengukur pengembalian yang diperoleh atas investasi pemegang saham di perusahaan.

Ross (2015:73) menyatakan bahwa:

Imbal hasil atas ekuitas merupakan “Suatu ukuran mengenai bagaimana pemegang saham dibayar pada tahun yang bersangkutan. Karena memberikan manfaat bagi pemegang saham adalah tujuan perusahaan, ROE adalah dalam pemahaman akuntansi, ukuran kinerja hasil akhir yang sebenarnya”.

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba yang tersedia bagi pemegang saham setelah pajak (dikurangi dividen saham biasa) dengan ekuitas yang telah diinvestasikan selama periode perhitungan dilakukan. Semakin besar rasionya semakin bagus karena dianggap kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

Dengan demikian *return on equity* yang tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Kondisi perusahaan yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi, sehingga kemungkinan menghasilkan tingkat pengembalian saham yang besar.

3) Earning per share (EPS)

Earning Per Share (EPS) yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi. EPS menggambarkan jumlah laba yang diperoleh setiap lembar saham periode tertentu.

Earning Per Share (EPS) merupakan suatu analisis yang menggambarkan jumlah keuntungan yang akan diperoleh untuk setiap selembah sahamnya. Istilah

laba per lembar saham mengacu pada laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa yang beredar pada periode tertentu.

Gitman (2012:81) menyatakan bahwa:

Laba perusahaan per saham (EPS) pada umumnya menarik bagi para pemegang saham dan manajemen seperti kita catat sebelumnya, EPS merupakan jumlah dollar yang diperoleh selama periode berjalan atas nama masing-masing saham terutang dari saham biasa yang beredar.

Pengertian *earning* yang terkait dengan EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan dalam menjalankan operasi perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan *earning* yang tinggi tentu saja akan disukai oleh investor karena hal ini menunjukkan besarnya bagian keuntungan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Namun kita juga harus mengetahui apakah pemaksimalan laba per saham (EPS) akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, atau apakah ada factor-faktor lain yang harus dipertimbangkan juga.

Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya, maka hal ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian *Earning Per Share* (EPS) akan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Harga Saham yang berpengaruh positif pada penelitian hanya dibatasi dengan membicarakan saham biasa. Apabila perusahaan menerbitkan saham biasa dan saham preferen, maka *net income* bagi pemegang saham biasa diperoleh dengan mengurangi *net income* dengan dividend dan hak-hak lainnya bagi pemegang saham preferen. Hasil yang diperoleh merupakan *net income* atau keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa.

Gitman (2006:13) menyatakan bahwa:

Earning Per Share (EPS) sebagai berikut: Jumlah yang diperoleh dari saham biasa yang beredar, dihitung dengan membagi penghasilan total periode yang tersedia bagi pemegang saham biasa perusahaan dengan jumlah saham biasa yang beredar. EPS adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham biasa untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. Dengan

demikian dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) mempengaruhi harga saham.

Earning Per Share (EPS) adalah perbandingan antara laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa (laba setelah pajak dikurangi dividen saham preferen) dengan rata-rata tertimbang jumlah saham yang beredar selama periode perhitungan yang dilakukan. Alasan pemilihan variabel ini adalah dengan mempertimbangkan bahwa semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya, maka akan memberikan koreksi yang positif terhadap harga saham. Hal ini akan mempengaruhi investor dalam membuat keputusannya dipasar modal. Perusahaan yang stabil biasanya akan memperlihatkan stabilitas pertumbuhan EPS-nya, dan sebaliknya perusahaan yang tidak stabil akan menunjukkan EPS yang berfluktuasi.

Rasio ini juga mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan. Tingkat EPS yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan memberikan pendapatan kepada para pemegang saham tinggi.

2.2.6 Investasi

Tandelilin (2012:25) menyatakan bahwa:

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada aset real (tanah, mesin, emas atau bangunan) maupun aset finansial (deposito, saham, ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang umumnya dilakukan.

Investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Halim 2015:13).

Menurut Jogiyanti (2011:7-11), aktivitas investasi keuangan diklarifikasikan menjadi dua tipe yaitu :

1. Investasi Langsung

Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktivitas keuangan yang dapat diperjual-belikan di pasar uang (*money market*), pasar modal (*capital market*), atau pasar turunan (*derivative market*). Aktiva yang dapat diperjual-belikan di pasar uang (*money market*) berupa aktiva yang mempunyai risiko gagal kecil, jatuh temponya pendek dengan tingkat cair yang tinggi.

Investasi langsung tidak hanya dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual-belikan, namun dapat juga dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang tidak dapat diperjual-belikan berupa tabungan, giro dan sertifikat deposito.

2. Investasi Tidak Langsung

Investasi tidak langsung dapat dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dan perusahaan investasi. Perusahaan investasi menyediakan jasa keuangan dan menjual sahamnya ke publik dan menggunakan data yang diperoleh untuk diinvestasikan ke dalam portofolionya.

Investasi melalui perusahaan investasi menawarkan keuntungan tersendiri bagi investor. Hanya dengan modal yang relative kecil, investor dapat menikmati keuntungan karena pembentukan portofolio investasinya. Selain itu, dengan membeli saham perusahaan investasi, seorang investor tidak membutuhkan pengetahuan dan pengalaman investasi yang tinggi. Dengan pembelian tersebut investor dapat membentuk portofolio investasi yang optimal.

Tujuan dan aktivitas investasi adalah untuk memperoleh penghasilan dalam jangka waktu tertentu, menambah modal yang digunakan dalam aktivitas investasi. Namun semua itu, dilakukan dengan tingkat risiko yang dapat ditolelir. Jika semakin besar manfaat dari investasi itu, maka semakin besar pula tingkat risiko yang menyertainya dan sebaliknya.

2.2.7 Saham

Saham adalah bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan yang di mana setiap lembarnya memberi hak satu suara kepada pemiliknya (Bodie, *et al*, 2014:42).

Banyak sekali instrumen yang bisa diperdagangkan dipasar modal yaitu, semuanya dapat diwakili oleh istilah yaitu surat berharga. Yang termasuk surat berharga adalah saham, obligasi, right, waran, reksadana (Halim,2015:6).

Menurut Halim (2015:6) instrument-instrumen yang diperdagangkan di pasar modal adalah:

1. Saham biasa (*Common Stock*)

Diantara surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal, saham biasa (*common stock*) adalah yang paling dikenal masyarakat. Di antara emiten (perusahaan yang menerbitkan surat berharga), saham biasa juga merupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat. Jadi saham biasa paling menarik, baik bagi pemodal maupun emiten.

2. Saham preferen (*Preferred Stock*)

Merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena dua hal, yaitu mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut dan membayar deviden.

Menurut Halim (2015:7), keuntungan yang diperoleh dari pemodal dengan memiliki saham, yaitu:

- 1) Deviden

Pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Deviden diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan deviden, maka pemodal tersebut harus

memegang saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan deviden.

2) *Capital Gain*

Selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

2.2.8. Harga saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham.

Ross (2015:297) menyatakan bahwa:

“Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun”.

Penilaian Harga saham Perusahaan yang mempengaruhi penetapan suatu harga saham (Eduardus Tandililin, 2001:183), yaitu:

1. Nilai Pasar

Nilai ini merupakan harga saham yang terjadi di pasar. Harga satu lembar saham biasa yang terbentuk oleh penjualan dan pembelian ketika satu lembar saham tersebut diperdagangkan. Informasi akan nilai-nilai ini sangat berguna bagi investor untuk mengetahui saham-saham mana yang bertumbuh dan yang murah.

2. Nilai Intrinsik

Nilai ini adalah nilai yang mengandung unsur kekayaan perusahaan pada saat sekarang dan unsur potensi perusahaan untuk menghimpun laba di masa yang akan datang.

Metode awal yang biasa digunakan adalah terlebih dahulu menjangar saham-saham yang diperkirakan memiliki kelayakan. Dilakukan dengan langkah *top-down*, yaitu melakukan pengamatan yang dimulai dari kondisi ekonomi makro, sektor industri, sampai perusahaan. Atau bisa juga diistilahkan *butto-up*, yaitu melakukan pengamatan yang dimulai dari perusahaan, sektor industri, sampai kondisi ekonomi makro.

Ada beberapa hal yang wajib diketahui investor mengenai perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Meskipun bisa diketahui lewat tabel yang dikeluarkan perusahaan, investor juga menggali informasi tentang unsur financial yang perlu diperhatikan, seperti pendapatan per saham, nilai buku ekuitas, nilai buku saham, ataupun rasio pengeluaran. Semuanya itu nantinya akan dibutuhkan untuk menilai apakah saham tersebut baik atau jelek.

Mengenai transparansi informasi, perusahaan telah mempersiapkannya dalam laporan tahunan. Dalam laporan tersebut, termuat seluruh aktivitas perusahaan selama satu tahun. Biasanya laporantahun ini terkadang sulit untuk dipahami. Intinya, dengan adanya laporan tahunan, anda bisa mempelajari macam-macam hal, seperti kelemahan dalam struktur manajemen, informasi laba, dan infotmasi semacamnya.

2.2.9. Return saham

Konsep resiko tidak terlepas dengan *Return*, karena Investor selalu mengharapkan tingkat *Return* yang sesuai atas setiap resiko investasi yang dihadapinya.

Total tingkat pengembalian adalah total keuangan atau kerugian yang dialami pada investasi selama periode tertentu. Secara matematis, total pengembalian investasi adalah jumlah dari distribusi kas apapun (contohnya,

dividen atau pembayaran bunga) ditambah dengan perubahan dalam nilai investasi, dibagi dengan nilai periode awal investasi tersebut.

Return saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi saham meliputi keuntungan jual beli saham, jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi *capital loss*. Menurut Samsul (2015:315).

Ross, et al (2015: 310) menyatakan bahwa:

Jika perusahaan menguntungkan umumnya dapat mendistribusikan sebagian dari keuntungannya kepada para pemegang saham. Oleh karena itu sebagai pemilik saham, investor dapat menerima sejumlah uang tunai, yang disebut dividen, selama setahun. Selain dividen, bagian lain dari laba adalah keuntungan dari hasil jual beli saham yang disebut dengan *capital gain* atau jika rugi disebut *capital loss*.

Capital gain atau *Capital Loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode lalu (P_{t-1}) ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya apabila terjadi kerugian modal disebut *capital loss*. Menurut Jogiyanto (2017:284).

“*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang”.

Return saham dibedakan menjadi dua yaitu *Return* realisasi (*realized return*) dan *Return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan. Sedangkan *Return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja keuangan dan juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa mendatang. Dalam melakukan investasi, investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*). Antara *return* yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Semakin besar *return* yang akan diharapkan akan diperoleh dari

investasi, semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa *return* ekspektasi memiliki hubungan positif dengan risiko. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi saham yang terdiri capital gain (*loss*) dan *yield*. *Capital gain* merupakan selisih untung (rugi) dari investasi sekarang yang relatif dengan harga periode yang lalu. *Yield* merupakan persentase permintaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi.

Dalam penelitian ini *return* saham yang diperhitungkan adalah *return* saham yang berasal dari capital gain tanpa memperhitungkan adanya dividen *yield*. Karena pada dasarnya dividen yang dibagikan nilainya lebih kecil dibandingkan capital gain sehingga tidak terlalu berpengaruh jika tidak ikut diperhitungkan. Alasan lain digunakan capital gain adalah karena tidak semua perusahaan membagikan dividen.

Oleh karena itu, konsep tingkat pengembalian (*return*) saham yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah *realized return*.

Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode lalu (P_{t-1}) ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*) dan jika sebaliknya maka terjadi kerugian modal (*capital loss*). *Return* bagi pemegang saham bisa berupa penerimaan dividen tunai ataupun adanya perubahan harga saham. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa datang. Tingkat keuntungan investasi dalam saham di pasar modal sangat ditentukan oleh harga saham yang bersangkutan. Oleh karena itu, untuk memprediksi *return* yang akan diterima pemodal harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor yang mempengaruhi *return* suatu investasi meliputi faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan meliputi kualitas dan reputasi manajemen, struktur hutang, tingkat laba yang dicapai dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industri, faktor ekonomi dan sebagainya.

2.3 Keterkaitan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *return* saham

Return On Asset (ROA) merupakan ukuran seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan (aktiva) yang dimiliki perusahaan. Dengan meningkatnya ROA berarti kinerja perusahaan semakin baik dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan semakin meningkat. Dengan meningkatnya harga saham, maka return saham perusahaan yang bersangkutan juga meningkat. Dengan demikian ROA berhubungan positif terhadap return saham.

Menurut hasil penelitian (Yeye Susilowati, 2011:18) yang meneliti reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008. *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Menurut hasil penelitian (Happy Widyawati, 2011:25) yang meneliti pengaruh rasio profitabilitas dan *leverage* terhadap return saham pada industri *Automotif* dan *Alliend Product* yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010. *Return On Asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham.

2.3.2. Pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *return* saham

Menurut Gitman dan Zutter (2015 :130) *Return On Equity (ROE)* mengukur laba yang diperoleh dari investasi pemegang saham biasa di perusahaan. Pemegang saham tertarik dengan *Return On Equity* yang tinggi, yang artinya posisi pemegang saham semakin kuat. *Return On Equity* merupakan ukuran kinerja perusahaan ditinjau dari segi profitabilitasnya. Kemampuan menghasilkan laba bersih setelah pajak dari modal yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kinerja yang semakin baik, ROE yang semakin meningkat, maka investor semakin tertarik untuk menanamkan sahamnya ke dalam perusahaan, sehingga harga saham cenderung meningkat. Sebagai dampaknya return saham juga meningkat, dengan demikian ROE berhubungan positif dengan return saham.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Happy Widyawati, 2011), yang meneliti rasio profitabilitas dan *leverage* terhadap *return* saham pada industri *Automotif* dan *Alliend Product* yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2007-

2010, sesuai dengan teori, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yeye Susilowati, 2011), yang meneliti reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

2.3.3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham

Menurut Susilowati (2011) *Earning Per Share* (EPS) pembagian dari jumlah laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan rasio keuangan yang dipakai para investor yang berfungsi menganalisis kemampuan dari perusahaan untuk mendapatkan laba dari saham yang dipilih. Meningkatnya angka EPS berarti perusahaan berada dalam fase berkembang sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih per lembar sahamnya (Arista:2012). *Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara jumlah *earning after tax* (EAT) dengan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisa kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan yang dimiliki (Mamduh Hanafi,1996). EPS merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisa perusahaan, karena informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham dengan kata lain menggambarkan *prospek earning* perusahaan di masa mendatang. Besarnya EPS dapat diketahui dari informasi laporan keuangan (Eduardus Tendelilin, 2001:241).

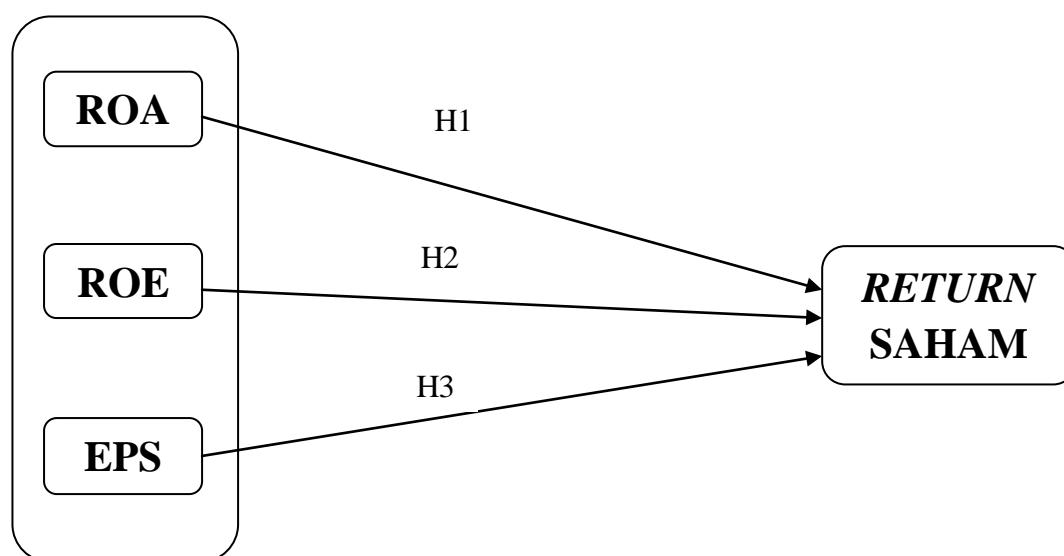
Semakin besar EPS maka investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan permintaan akan saham meningkat dan harga saham meningkat sehingga kemakmuran para pemegang saham juga meningkat, dengan kata lain *return* saham yang akan diterima meningkat.

(Yeye Susilowati, 2011), yang meneliti reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008. Penelitian ini tidak mendukung teori tersebut dimana EPS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai keterkaitan antar variabel diatas maka dapat dikemukakan suatu kerangka konseptual, konseptual ini disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut ini :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian.



2.5 Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis adalah suatu prosedur yang menghasilkan suatu keputusan yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis itu. Dalam pengujian hipotesis, keputusan yang dibuat mengandung ketidakpastian. Artinya keputusan bisa benar atau salah sehingga dapat menimbulkan suatu risiko.

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

- H1: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham PT Astra Otoparts periode tahun 2008-2018.
- H2 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *return* saham PT Astra Otoparts periode tahun 2008-2018.
- H3 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap *return* saham PT Astra Otoparts periode tahun 2008-2018.